

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit diare didefinisikan sebagai suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasanya yaitu 3 kali atau lebih dalam sehari (Saputri & Astuti, 2019). Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyebutkan bahwa diare merupakan pengeluaran feses yang sering, lunak dan tidak berbentuk yang terjadi lebih dari tiga kali dalam 24 jam (PPNI, 2019).

Diare merupakan penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2020). Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Semua kelompok usia bisa terserang diare, tetapi penyakit berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak (Purnomo, 2016).

Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam

mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Sasmitawati, 2015). Di negara berkembang, anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun dan hal ini menjadi penyebab kematian sebesar 15 – 34 persen dari semua penyebab kematian. Diare merupakan penyebab kedua terbesar kematian balita di dunia (Meliyanti, 2016; Purnomo, 2016).

Diare masih menjadi masalah di semua golongan umur terutama pada balita. Menurut WHO diare menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian Balita di dunia padahal penyakit ini dapat dicegah dan diobati. Setiap tahun, diare membunuh 525.000 balita dan menyebabkan 1,7 juta anak menderita diare di dunia.

Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. Berdasarkan data Kemenkes RI prevalensi diare pada tahun 2018 sebanyak 37,88% atau sekitar 1.516.438 kasus pada balita. Prevalensi tersebut mengalami kenaikan pada tahun 2019 menjadi 40% atau sekitar 1.591.944 kasus pada balita (Kemenkes RI, 2020). Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4 % atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada perempuan (Riskesdas, 2018).

Menurut Laporan Profil Kesehatan Indonesia prevalensi diare pada balita di Jawa Barat pada tahun 2021 sebesar 46,35% dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 menjadi 47,6%, Jawa Barat termasuk kedalam 10 provinsi dengan kasus diare tertinggi di Indonesia (Profil Kesehatan Jawa Barat, 2022). Kota tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat

dengan prevelansi diare yang cukup tinggi. Kasus diare dikota tasikmalaya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 prevalensi diare balita usia 12-59 bulan sebanyak 2089 kasus dan pada tahun 2022 prevalensi diare balita usia 12-59 bulan sebanyak 2829 kasus. Menurut data yang diberikan kejadian diare paling banyak terjadi di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Cigeureung sebanyak 309 kasus (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2023).

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan prilaku (Rimbawati & Surahman, 2019). Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu sumber air minum, kualitas fisik air, faktor berinteraksi bersama dengan prilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta terakumulasi dengan prilaku manusia yang tidak sehat, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Zubir, 2017). Semakin baik kualitas fisik air, angka kejadian diare menjadi semakin rendah. Sebab pada kualitas fisik air yang jelek seperti berbau, berasa, berwarna, dan keruh. Sehingga semakin jelek kualitas fisik air banyak terdapat kuman penyebab penyakit terutama diare infeksi. bakteri penyebab diare seperti *salmonella*, *shigella*, *E. Coli* dan *yersina*. Kualitas fisik air memang sangat mempengaruhi kejadian diare pada balita (Dian, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Hamijah, (2019) menunjukkan dari 81 responden didapat 36 responden Kualitas air fisiknya memenuhi syarat, sehingga totalnya 22 responden (61,1%) dibandingkan dengan yang tidak terjadi diare yaitu berjumlah 14 responden (38,9%). Hasil statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,000 \geq 0,05$, artinya ada hubungan antara kualitas fisik air bersih dengan kejadian diare pada balita. Hasil analisis nilai OR adalah 7.268 (CI 95% 2,630- 20,082) artinya responden dengan kualitas air fisik yang memenuhi syarat dapat melakukan upaya pencegahan diare dibandingkan dengan kualitas air fisik yang tidak memenuhi persyaratan.

Diare dapat terjadi karena seseorang tidak memerhatikan kebersihan lingkungan dan menganggap bahwa masalah kebersihan adalah masalah sepele. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik. Faktor lingkungan yang dominan dalam penyebaran penyakit diare pada balita yaitu sumber air minum (Qisti et al., 2021).

Air menjadi sumber penyakit dikarenakan, vektor penyakit khususnya penyakit diare berkembang biak dan menular melalui air yang memiliki kualitas yang tidak baik (Seprina, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Marini et al., (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan antara kualitas sumber air minum dengan kejadian diare. Ayuningrum & Salamah, (2016) mengatakan bahwa sanitasi yang baik dan sumber air minum mempengaruhi insiden diare pada balita. Menurut Nurpauji dkk (2016) menyatakan bahwa sumber air minum merupakan faktor penting yang berkaitan dengan kejadian

diare. Hal ini disebabkan karena sebagian besar kuman infeksius penyebab diare berasal dari air. Air merupakan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh seluruh makhluk hidup, ketersediaan air dapat mengimbangi perkembangan di segala sector (Nurpauji et al., 2015).

Pentingnya menjaga kesehatan dengan selalu berlaku bersih menjadi hal yang fundamental untuk dilakukan oleh setiap muslim. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat muslim pun telah mengatur tentang menjaga kebersihan ini. Allah SWT mencintai orang-orang yang selalu membersihkan diri, sebagaimana telah termaktub di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: *Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri. (Q.S Al-Baqarah: 222)*

Perihal menjaga kebersihan ini juga telah disampaikan oleh Rasulullah SAW, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Baihaqi, yang artinya :

"Agama Islam itu adalah agama yang bersih atau suci, maka hendaklah kamu menjaga kebersihan. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang suci".

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 14 Juni 2023 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Cigeureung dengan melakukan wawancara bersama petugas Puskesmas Cigeureung bahwa balita yang mengalami diare rata-rata dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti sumber air minum dan jenis fisik air yang biasa digunakan.

B. Rumusan Masalah

Diare merupakan pengeluaran feses yang sering, lunak dan tidak berbentuk yang terjadi lebih dari tiga kali dalam 24 jam. Penyebab utama kematian akibat diare adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Diare hingga saat ini masih merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis lingkungan. Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung menjadi pendorong terjadinya diare yaitu faktor agent, penjamu, lingkungan dan perilaku. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan penyebab diare yaitu sumber air minum, dan kualitas fisik air. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya faktor pengetahuan ibu tentang diare di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023

- b. Diketuainya faktor sumber air minum pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- c. Diketuainya faktor kualitas fisik air pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- d. Diketuainya hubungan pengetahuan ibu tentang diare di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- e. Diketuainya hubungan sumber air minum pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- f. Diketuainya hubungan kualitas fisik air pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- g. faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan, menambah pengalaman, pengetahuan penulis bertambah dan menambah informasi untuk menurunkan prevalensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu, memberikan informasi dan menambah *literature* untuk pengembangan ilmu kesehatan anak khususnya masalah diare pada balita

3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi bahan masukan kedepannya dalam rangka menurunkan angka prevalensi kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan masukan untuk kedepannya dalam rangka penelitian selanjutnya mengenai diare pada balita dengan metode dan *variabel* penelitian yang berbeda.

